

**NILAI PENDIDIKAN BUKU SASTRA LISAN LAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMP****Oleh****Nur Aminah, Nurlaksana Eko R., A. Effendi Sanusi**

FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

e-mail: aminahaja16@gmail.com**ABSTRACT**

Aims of the research to describe the value of the educational value of folklore in the book of *oral literature Lampung* works A. Effendi Sanusi and its implications in language learning in secondary schools. The research method used is qualitative descriptive. Research data in the form of folklore in the form of *oral literature Lampung* works A. Effendi Sanusi. Data collection techniques used by the techniques literature, correct reading and writing. Data analyze using data analysis techniques qualitative. The results showed that values of education contained folklore of book *oral literature Lampung* A. Effendi Sanusi work covering moral education value and value of the culture education. Value can be implied in Lampung language learning in the secondary school class VII in odd semester at KD 7.4.5 showing and present the content as well as the values that are contained in the text *waghahan* accordance with maxims orally and in writing.

Keywords: Folktale, implications, values education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat di dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik studi pustaka, menyimak dan menulis. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Nilai-nilai pendidikan ini meliputi nilai pendidikan moral dan budaya. Nilai-nilai pendidikan ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP kelas VII semester ganjil di KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang ada di dalam teks *waghahan* dan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.

Kata kunci : Cerita rakyat, implikasinya, nilai pendidikan

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra. Setiap karya sastra isinya mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia. Cerita rakyat selalu mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup.

Menurut Wellek dan Warren (1990:25) salah satu fungsi sastra adalah sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkap sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.

Semi (1998:21) menyatakan bila kita lihat dari seluruh sejarah sastra, bahwa karya sastra yang

baik selalu menjadi tempat nilai-nilai kemanusiaan dan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan. Terlebih lagi di dalam dunia modern yang dilanda oleh mesin dan teknologi, individualisme berkembang pesat menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi terancam.

Dalam tahapan konservasi budaya, inventarisasi, dan dokumentasi cerita rakyat telah berjasa menyelamatkan sebagian kekayaan budaya nasional. Namun, tahapan konservasi masih bersifat statis. Sifat statis tersebut harus diubah menjadi sifat apresiasi yang lebih dinamis.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatra yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri. Dengan demikian, sejak dahulu telah banyak karya sastra yang tercipta di Lampung. Salah satu bentuk karya sastra yang ada di Lampung adalah cerita rakyat Lampung. Cerita rakyat Lampung jumlahnya cukup banyak. Walaupun cerita rakyat Lampung jumlahnya cukup banyak, masih sangat sedikit yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah. Padahal banyak cerita rakyat Lampung yang isinya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa menjadi motivasi untuk peserta didik.

Dalam kurikulum tiga belas (K13) pelajaran bahasa Lampung, tujuan dari pengajaran cerita rakyat dalam pelajaran bahasa Lampung adalah (1) siswa dapat memahami isi teks waghahan, (2) siswa dapat menentukan unsur intrinsik teks

waghahan, (3) siswa dapat menjelaskan isi waghahan yang dibaca sesuai dengan kaidah kaidahnya, (4) siswa dapat menemukan keterkaitan isi teks dengan kehidupan sehari-hari, (5) siswa dapat menjelaskan nilai nilai yang terkandung dalam teks waghahan.

Oleh karena itu, siswa harus diperkenalkan dengan berbagai macam cerita rakyat Lampung. Menurut Emzir (2015:233), “pendidikan harus menyediakan koleksi sastra sehingga akses peserta didik terhadap karya lebih mudah”.

Salah satu buku yang di dalamnya memuat kumpulan cerita rakyat daerah Lampung yaitu buku yang berjudul *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Peneliti tertarik untuk meneliti cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Buku tersebut digunakan sebagai literatur wajib bagi mahasiswa S-1 maupun S-2 FKIP Universitas Lampung yang mengambil mata kuliah “Bahasa dan Sastra Lampung”. Selain itu, penulis buku *Sastra Lisan Lampung* yaitu A. Effendi Sanusi merupakan tokoh adat Lampung.

Penelitian tentang sastra Lampung telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sukmawati dengan judul “*Pepaccur dalam Pemberian Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun dan Kelayakannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menentukan *Pepaccur* termasuk ke jenis karya sastra pantun atau syair dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Pepaccur* serta kelayakan *Pepaccur* sebagai

materi pembelajaran sastra di SMP. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa *Pepaccur* memiliki struktur dan mengandung nilai-nilai kebudayaan sehingga layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama kelas IX semester ganjil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada fokus permasalahan kajian. Peneliti berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung sedangkan penelitian di atas terfokus pada kajian nilai-nilai moral *Sastra Lisan Lampung* yaitu *Pepaccur*.

Alasan pertimbangan di atas menjadi dasar peneliti untuk meneliti cerita rakyat Lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah cerita tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat dijadikan alternatif sebagai materi pembelajaran bahasa Lampung.

Pembelajaran bahasa dan sastra Lampung berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 merupakan muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran mengenai nilai cerita rakyat terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi.
- 2) Mengimplikasikan nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung*

karya A. Effendi Sanusi dalam pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah menengah pertama.

Sebagai bahan rujukan, penulis juga menggunakan beberapa referensi untuk memperkuat hasil penelitian ini. Adapun teori tersebut sebagai berikut.

Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Karya Sastra mengandung nilai pendidikan dan nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Karya sastra yang baik setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu dapat berupa nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Kenyataan yang disajikan sastra bukanlah untuk diperiksa kebenarannya terhadap alam nyata, melainkan bersifat menghimbau pembacanya untuk menyelam dan bilamana perlu menggali untuk menemukan sesuatu, yaitu nilai (Sumardi, 1992: 199). Oleh karena itu, nilai pendidikan atau ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam suatu karya sastra tidak disajikan secara langsung seperti halnya ilmu kimia melainkan harus dengan pemahaman dan pengkajian karya sastra.

Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan fungsinya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk,

benar dan salah. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya. Menurut Emzir (2015:255), “Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan, dan wawasan siswa akan bertambah; kesadaran dan kepelakaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.” Menurut Wicaksono (2014:263), nilai pendidikan itu di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, dan sosial. Diperkuat oleh pendapat Kaelan dalam Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia 2015 (2015), “Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.”

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan di atas, dalam cerita rakyat buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014:263). Hal itu karena pendapat Wicaksono lebih mudah untuk dipahami dan mencakup segala sisi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, bila dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk bermoral, sosial,

berkeyakinan, dan berbudaya. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut.

Cerita Rakyat Lampung

Cerita rakyat Lampung adalah cerita yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Lampung yang di dalamnya terkandung pesan atau amanat bagi pendengarnya. Cerita rakyat Lampung merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Menurut Sanusi (2014 : 7), sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu pribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat.

Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Endraswara (2011:51) yaitu, “(1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu.”

Pada zaman dahulu sastra lisan Lampung disampaikan oleh orang tua kepada anak dan cucu-cucunya pada waktu senggang atau waktu menjelang tidur. Tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran agama, petuah-petuah, dan hukum-hukum kepada generasi sesudah mereka. Sastra lisan Lampung juga didengar pada upacara-upacara tradisional, seperti turun mandi dan khitan (Djamris, 1994: 39).

Masyarakat etnik Lampung mempunyai banyak cerita yang berbentuk prosa. Cerita-cerita itu dapat digolongkan menjadi enam jenis: (1) epos, (2) sage, (3) fabel, (4) legenda, (5) mite,

dan (6) cerita yang semata-mata berdasarkan fiksi (Sanusi, 2014: 122).

Dalam rangka mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah maka salah satu upaya yang paling efektif adalah memasukan bahasa daerah ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Adanya pembelajaran Bahasa dan sastra Lampung di sekolah didukung oleh pemerintah provinsi Lampung. Pemerintah provinsi Lampung melalui Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 mengatur tentang Mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP

Pembelajaran bahasa Lampung khususnya pada tingkat SMP disajikan secara integratif dengan pembelajaran sastra. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yaitu bahasa digunakan sebagai media bagi sastrawan untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Menurut Sanusi (2014: 6) sastra, dengan berbagai cirinya merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin dapat mempelajari sastra tanpa mempelajari bahasa terlebih dahulu.

Tujuan pendidikan adalah pembinaan watak siswa. Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (Sumardi, 1992: 198). Sastra Lampung menurut bentuknya dapat dibagi atas prosa dan puisi. Prosa Lampung kebanyakan bersifat legenda, mite, dan fabel, sedangkan puisi berbentuk pantun, syair, serta pisaan. Dari

bermacam-macam jenis sastra Lampung tersebut, semuanya mempunyai fungsi mendidik, nasihat keagamaan maupun sebagai hiburan (Achyar, 1986:5)

Dalam Kurikulum Tiga Belas (K13) tingkat SMP, program pembelajaran bahasa Lampung yang terkait dengan cerita rakyat (*waghahan*) terdapat pada kelas VII. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan cerita rakyat di SMP.

Kompetensi Inti: 7.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dengan bahasa dan aksara Lampung dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar : 7.4.5. Menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *waghahan* sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, guru harus memperhatikan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Menurut Tarigan (2011:96), Ciri utama responsi yang diberikan oleh anak SMP terhadap sastra, yaitu (1) mengekspresikan pilihan yang lebih mantap, (2) lebih terampil berbahasa, (3) perasaan mereka mengenai buku dikaitkan dengan aspek-aspek penulisan yang sudah dikenal, dan (4) Kategorisasi sudah beranjak ke arah persepsi yang lebih analisis terhadap cerita-cerita.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Penjelasan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain digunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dalam suatu struktur.

2.2 Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas tiga macam, yaitu.

1) Data Kutipan Cerita Rakyat

Data kutipan cerita rakyat diperoleh dari cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Buku tersebut digunakan sebagai literatur wajib bagi mahasiswa S-1 maupun S-2 FKIP Universitas Lampung yang mengambil mata kuliah “Bahasa dan Sastra Lampung”. Buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi ditulis pertama kali pada tahun 1996 dengan tebal buku 160 halaman.

Cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi berjumlah tujuh cerita yaitu; (1) Bitan Subing), (2) Asal Mula Keratuan Ratu Melinting dan Keratuan Ratu Darah Putih, (3) Kancil Menjadi Hakim, (4) Asal-Usul Kelurahan Labuhan Ratu, (5) Tukang Pancing, (6) Si Bodoh, (7) Sahabat yang Setia.

2) Data Hasil Angket Siswa

Data hasil angket siswa diperoleh dari angket yang diberikan kepada tiga puluh orang responden siswa. Responden siswa terdiri dari delapan belas orang siswa SMP Negeri 3 Kotabumi dan dua belas orang siswa SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.

3) Data Hasil Angket Guru

Data hasil angket guru diperoleh dari angket yang diberikan kepada empat orang responden Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung yang terdiri atas dua guru SMP Negeri 3 Kotabumi dan dua orang guru SMP Kemala Bhayangkari.

2.3 Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa instrumen nilai-nilai pendidikan dan pedoman penyusunan bahan ajar sastra.

Indikator nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Tabel 2.1
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai	Deskripsi
1	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Berani	Sikap, tindakan, dan hati yang mantap dan rasa

		percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan, tidak takut.
3	Amanah	Sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketenteraman, atau dapat dipercaya.
4	Adil	Sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil (menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar).
5	Bijaksana	Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Bijaksana merupakan sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem. Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya.
6	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
7	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
8	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak

		mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
9	Malu	Perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan
10	Kasih Sayang	Perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Perilaku saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.
11	Indah	Keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni di sekitarnya.
12	Toleran	Sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya)

		yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain.
13	Cinta Bangsa	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Tabel 2.2
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Moral dan Budaya

No.	Aspek yang Dianalisis	Deskripsi
1	Nilai Pendidikan Moral	Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia sebagai pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti.
2	Nilai Pendidikan Budaya	Segala sesuatu yang berguna bagi seseorang

		untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya.
--	--	--

		yang menyimpang dari substansi makna yang terkandung di dalam karya sastra.
2	Psikologis	Pemilihan bahan yang akan diajarkan disesuaikan dengan kematangan jiwa siswa. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak akan berpengaruh terhadap minat, kemauan, daya ingat terhadap pembelajaran sastra.
3	Latar Belakang Budaya	a. Mengandung unsur-unsur budaya lokal masyarakat b. Pengenalan unsur-unsur budaya lokal masyarakat

Tabel 2.3
Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Sastra

No.	Aspek yang Dianalisis	Indikator
1	Bahasa	Sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa siswa, dengan memerhatikan kosa kata, tata bahasa, dan hubungan antara kalimat dalam karya sastra sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan di dalam karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan tafsir

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data kutipan cerita rakyat peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), simak dan catat. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan membaca cerita rakyat, mencermati, dan

mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian

Adapun teknik pengumpulan data hasil angket siswa dan guru yaitu terlebih dahulu peneliti memberikan kumpulan cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* kepada responden, serta memintanya untuk membaca dan mencermati setiap nilai pendidikan dalam cerita. Selanjutnya, peneliti meminta responden untuk mengisi angket dengan pilihan jawaban tidak setuju (TS), kurang setuju, (KS), setuju (S) dan sangat setuju (SS) atas pernyataan yang terdapat pada angket.

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data kutipan cerita rakyat. Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti mengikuti prosedur reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Reduksi Data
- 2) Pemaparan Data
- 3) Verifikasi Data
- 4) Penarikan Kesimpulan
- 5) Pengimplikasian Nilai-Nilai Pendidikan
- 6) Peneliti menganalisis data hasil angket berdasarkan skala likert. Item dari setiap pertanyaan diberi skor. Penilaian jawaban digolongkan dalam empat skor, yaitu:

Tabel 3.1
Pedoman Analisis Hasil Angket

PENILAIAN	SKOR
Sangat Setuju	4

Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

3. PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi.

3.1 Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil kajian, cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.Effendi Sanusi merepresentasikan nilai pendidikan moral. Pada cerita urutan pertama yang berjudul Bitan Subing, terdapat 4 data kutipan yang mengandung nilai pendidikan moral.

Data

Rateu Dipuncak matei ulah dipateiken Rajo Dilawet, kiro-kiro Bitan umurno tigo tahhun (Rajo Dilawet tekenal sattei, lak ngemik ulun sai dapek ngalahken io). Kak jadei kebiasaan ketiko ino lamun wat ulun sai kacak perang atau mateiken musuhno, uleu musuhno ino ditettek lattas dijamukken. Penano munih uleu Rateu Dipuncak. Uleuno dijamukken Rajo Dilawet. (1:2:97) ¹

Ratu Dipuncak meninggal karena dibunuh Rajo Dilawet, kira-kira Bitan berumur tiga tahun (Rajo Dilawet terkenal sakti, belum ada yang dapat mengalahkan dia). Telah menjadi kebiasaan ketika itu jika ada orang yang

¹ Keterangan :
Angka pertama menunjukkan urutan cerita, angka kedua menunjukkan urutan paragraf dalam cerita, angka ketiga menunjukkan halaman pada lampiran

menang perang atau membunuh musuhnya, kepala musuhnya itu dipenggal lalu disimpan. Begitu juga kepala Ratu Dipuncak. Kepalanya disimpan oleh Rajo Dilawet.

Nilai pendidikan moral terbagi atas moral baik yang harus diikuti dan moral buruk yang harus dihindari. Data (1:2:97) yang terdapat pada cerita berjudul Bitan Subing mengandung nilai pendidikan moral dalam bentuk moral buruk. Salah satu bentuk dari moral buruk dalam cerita rakyat dapat berupa konflik antar tokoh. Konflik antara Ratu Dipuncak dan Rajo Dilawet terlihat pada kutipan “*Rateu Dipuncak matei ulah dipateiken Rajo Dilawet*”. Selain itu perilaku buruk yang menjadi kebiasaan zaman dahulu, yaitu memenggal serta menyimpan kepala manusia dilakukan oleh Rajo Dilawet. Hal ini terlihat pada kutipan “*Begitu juga kepala Ratu Dipuncak. Kepalanya disimpan oleh Rajo Dilawet*”. Konflik antara Ratu Dipuncak dan Rajo Dilawet yang berujung pada pembunuhan merupakan bentuk moral buruk yang harus dihindari oleh penikmat cerita rakyat sebab pembunuhan merupakan hal yang dianggap tidak baik oleh masyarakat dan sangat dilarang dalam ajaran agama. Selain itu perilaku Rajo Dilawet yang memenggal dan menyimpan kepala Rajo Dipuncak juga merupakan contoh perilaku buruk yang harus dihindari sebab perilaku seperti yang dilakukan Rajo Dilawet dapat memicu timbulnya amarah dan dendam bagi keluarga korban. Nilai pendidikan moral berdasarkan data tersebut, yaitu perilaku yang dapat menimbulkan amarah dan dendam serta membunuh sesama manusia merupakan perilaku moral yang tidak baik dan harus

dihindari oleh setiap manusia. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat membedakan mana perilaku baik yang harus diikuti dan mana perilaku buruk yang harus dihindari.

3.2 Nilai Pendidikan Budaya

Cerita rakyat dalam buku Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi mengandung nilai pendidikan budaya. Pada cerita urutan pertama yang berjudul Bitan Subing terdapat satu data kutipan yang mengandung nilai pendidikan budaya seperti yang tercantum dibawah ini.

Data

Rateu Dipuncak ngebei tigo. Beino sai tuho nganakken Nunyai (adekno Minak Trio Diso), sai kedua nganakken Unyei (adekno Minak Ngerato Bumei) jamo Nuban, dan sai ketigo (anjak Minangkabau) nganakken Bitan Subing (Bitan Subing gelagh sai setemenno iolah Bitan. Ulah puppikno subing mulo diadekei Bitan Subing. Bitan Subing ughik kiro-kiro 19 atau 20 generasei sai likut). (1:1:97)

Ratu Dipuncak beristri tiga. Istrinya yang tua melahirkan Nunyai (gelarnya Minak Trio Diso), yang kedua melahirkan Unyi (gelarnya Minak Ngerato Bumi) serta Nuban, dan yang ketiga (dari Minangkabau) melahirkan Bitan Subing. (Bitan Subing nama yang sebenarnya ialah bitan. Karena bibirnya sumbing maka dinamakan Bitan Subing. Bitan Subing hidup kira-kira 19 atau 20 generasi yang lalu).

Nilai pendidikan budaya pada data tersebut memaparkan bahwa masyarakat suku Lampung

memiliki kebudayaan dalam hal pemberian gelar kepada anak.

Pada data (1:1:97) tergambar jelas tentang kebudayaan itu, seperti pada kutipan “*Beino sai tuho nganakken Nunyai (adekno Minak Trio Diso), sai keduo nganakken Unyei (adekno Minak Ngerato Bumei)*”. Selain memberi nama, masyarakat suku Lampung juga memberi gelar kepada setiap anak cucu mereka. Gelar ini biasanya digunakan dalam acara-acara adat Lampung. Oleh karena itu nilai pendidikan budaya pada data tersebut memaparkan bahwa masyarakat suku Lampung memiliki kebudayaan dalam hal pemberian gelar kepada anak.

3.3 Cerita Rakyat dalam Buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi, yaitu: 1) Nilai Pendidikan Moral, 2) Nilai Pendidikan Religius, 3) Nilai Pendidikan Sosial, 4) Nilai Pendidikan Budaya.

Pembelajaran mengenai nilai-nilai cerita rakyat berdasarkan kurikulum tiga belas (K13) mata pelajaran Bahasa Lampung terdapat pada kelas VII semester ganjil pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) berikut ini.

Kompetensi Inti : 7.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dengan bahasa dan aksara Lampung dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar : 7.4.5. Menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan. Dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan cerita rakyat, maka yang harus diperhatikan adalah cerita rakyat itu sendiri apakah memenuhi kriteria bahan ajar atau tidak. Kriteria bahan ajar meliputi aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang budaya.

Aspek bahasa penting diperhatikan dalam memilih bahan ajar agar siswa tidak mengalami kendala dalam memahami karya sastra. Teks cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah dipahami sebab menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuktikan apakah bahasa pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi tidak memberikan kendala yang berarti bagi siswa untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, penulis meminta tanggapan sejumlah siswa dan guru mengenai bahasa yang digunakan pada cerita rakyat tersebut.

Angket mengenai aspek bahasa dalam cerita rakyat tersebut berisi pernyataan “Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita dapat dimaknai” dan juga disertai pilihan jawaban seperti tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Hasilnya cukup baik, presentase yang dihasilkan sebesar 81,6% untuk responden siswa dan 68,7% untuk responden guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi tidak memberikan kendala yang berarti bagi siswa dalam memahami pesan-pesan atau nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak akan berpengaruh terhadap minat, kemauan dan daya ingat terhadap pembelajaran sastra. Oleh karena itu sangat penting memperhatikan aspek psikologis dalam memilih bahan ajar.

Bila ditinjau dari perkembangan kejiwaan, siswa SMP kelas VII masuk pada tahap romantik (umur 10-12 tahun). Pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan. Oleh karena itu cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sangat sesuai bagi siswa SMP kelas VII sebab terdapat kisah-kisah yang menceritakan tentang kepahlawanan, petualangan, dan juga kejahatan.

Untuk membuktikan apakah cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A.

Effendi Sanusi merupakan bahan ajar yang menarik bagi siswa, penulis meminta tanggapan sejumlah siswa dan guru mengenai hal tersebut. Angket tersebut berisi pernyataan “Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sesuai bila dijadikan bahan ajar untuk siswa SMP kelas VII karena bercerita tentang kepahlawanan, petualangan dan kejahatan sehingga menarik untuk siswa. Selain itu, semua ceritanya mengandung nilai-nilai yang mudah dipahami oleh siswa SMP kelas VII” dan juga disertai pilihan jawaban seperti tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Hasilnya cukup baik, presentase yang dihasilkan sebesar 81,6% untuk responden siswa dan 75% untuk responden guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi merupakan cerita rakyat atau bahan ajar yang menarik bagi siswa SMP kelas VII sehingga pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat (*waghahan*) akan lebih berkesan dan mudah diingat oleh siswa.

Salah satu tujuan diadakannya pembelajaran bahasa Lampung yaitu untuk melestarikan serta mengajarkan kebudayaan Lampung kepada siswa. Kebudayaan Lampung yang diajarkan yaitu seperti bahasa, sastra, kesenian dan falsafah hidup masyarakat Lampung atau *piil pesenggirei*. Oleh karena itu sangat penting sekali memperhatikan aspek latar belakang budaya dalam memilih bahan ajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Lampung.

Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sangat sesuai dijadikan bahan ajar bahasa Lampung sebab karya sastra tersebut erat hubungannya dengan latar belakang budaya siswa di Lampung. Cerita-cerita tersebut tumbuh dan berkembang di Lampung sehingga bila dijadikan bahan ajar maka dapat membantu siswa untuk memahami budayanya sendiri. Untuk meyakinkan hal tersebut, penulis meminta tanggapan beberapa siswa dan guru melalui angket. Angket yang di berikan berisikan pernyataan “Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi erat hubungannya dengan latar belakang budaya Lampung sebab tumbuh dan berkembang di daerah Lampung. Selain itu banyak terdapat nilai pendidikan budaya Lampung yang terkandung dalam cerita. Misalnya dalam cerita “Asal-usul Anek Labuhanratu” pada kutipan berikut, (*Bingeian tian minek, Pulauiwo ngewatken cangget balak-balakan sebagai tando hanggum tehadep temui agung*) (Pada saat mereka bermalam, masyarakat Pulauiwo mengadakan pesta tarian adat secara besar-besaran sebagai penghormatan terhadap tamu agung). Nilai pendidikan budaya pada kutipan tersebut memaparkan bahwa Lampung memiliki Kebudayaan dalam hal penyambutan tamu agung dengan tarian-tarian adat Lampung sebagai bentuk penghormatan.” dan juga disertai pilihan jawaban seperti tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Hasilnya sangat baik, presentase yang dihasilkan sebesar 89,10% untuk responden siswa dan 100% untuk responden guru. Dengan demikia dapat disimpulkan

bahwa cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sesuai dengan latar belakang budaya siswa di daerah Lampung.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama disimpulkan sebagai berikut.

1. Cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi merepresentasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan moral pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi sangat berguna bagi manusia sebagai pembentuk sikap dan budi pekerti. Terdapat dua belas data yang mengandung nilai pendidikan moral yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing, Kaccil Jadei Hakim, Tukang Kawil, Si Bingung, dan Sahabat Sai Setia*.

Nilai pendidikan budaya pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi berguna untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung. Terdapat enam data kutipan yang mengandung nilai pendidikan budaya yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing, Asal Mulo Kerateuan Rateu Melitting dan Kerateuan*

Darahputih, Kaccil Jadei Hakim, Asal-usul Anek Labuhan Ratu

2. Nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama. Berdasarkan Kurikulum Tiga Belas (K-13), pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan cerita rakyat terdapat di kelas VII semester ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Warnidah dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah Di Sumatra Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia. 2015. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Wellek, Rane dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca